

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Agensi**

Didalam perusahaan memiliki dua bagian penting yaitu orang yang berperan sebagai principal dan orang yang berperan sebagai agent. Nurhanifah dan Jaya, (2014) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut.

Pada teori ini mengasumsikan bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Di satu sisi *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibanding dengan *principal*, sehingga menimbulkan adanya *asimetry information*. Dalam kondisi asimetri tersebut, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manipulasi laba. Tindakan *agent* dengan melaporkan laba secara oportunistik yang memaksimalkan kepentingan pribadinya dapat menyebabkan rendahnya kualitas laba. dengan kualitas laba yang rendah akan mempengaruhi dalam membuat keputusan bagi para pengguna informasi laba seperti investor dan kreditur (Nurhanifah dan Jaya, 2014)

Didalam teori keagenan, konflik yang sering terjadi adalah asimetri informasi. Asimetri informasi adalah situasi saat informasi yang dimiliki oleh pihak agen sebagai penyedia informasi lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal atau pemegang saham. Situasi ini menjadi keuntungan bagi pihak manajemen untuk melakukan tindakan yang menguntungkan mereka, situasi ini juga akan menimbulkan perbedaan tujuan dan referensi antara agen dan prinsipal karena prinsipal tidak dapat mengontrol dan tidak pernah tahu secara pasti bagaimana

keadaan yang sebenarnya atas kontribusi pihak agen akibat tidak mencukupinya informasi yang dimiliki pihak prinsipal.

Berdasarkan teori agensi, pada penelitian ini peneliti menggunakan faktor-faktor yang diasumsikan dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu pengungkapan segmen, *investment opportunity set* dan *leverage*.

## **2.2 Kualitas Laba**

Pada umumnya suatu perusahaan didirikan dengan harapan bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang tinggi. Banyak yang beranggapan bahwa laba yang tinggi menggambarkan kinerja perusahaan yang baik pada periode tersebut. Laba yang dihasilkan perusahaan perlu dilihat dan dianalisa lebih dalam lagi apakah laba tersebut memiliki kualitas laba yang baik, karena hal tersebut dapat berpengaruh terhadap keputusan ekonomi yang diambil oleh manajemen maupun investor (Hery 2013).

Laba dikatakan memiliki kualitas yang tinggi jika dapat meningkatkan efisiensi di pasar modal. Oleh karena itu, umumnya investor dan pengguna laporan keuangan lainnya akan lebih tertarik pada laba yang memiliki kualitas yang tinggi. Kualitas laba sering digunakan dalam berbagai studi empiris untuk menunjukkan tren dari waktu ke waktu.

Laba dengan kualitas yang rendah tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen pada periode tersebut sehingga dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba dengan kualitas yang rendah tersebut digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tersebut tidak dapat menunjukkan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya.

Kualitas laba adalah penilaian sejauh mana suatu laba dapat diperoleh berulang-ulang, dapat dikendalikan, dan dapat menggambarkan profitabilitas perusahaan secara nyata.

Terdapat beberapa hal dalam penentuan kualitas laba (Schipper, 2003)

1. Berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Atas dasar persistensi, laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah atau laba yang *smooth*.
2. Kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal atau *discretionary accruals* (akrual abnormal atau DA), dan estimasi hubungan akrual-kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba yang berkualitas adalah laba yang mempunyai perubahan akrual total kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* adalah akrual yang nilainya ditentukan oleh kebijakan atau direksi manajemen. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Selanjutnya, keeratan hubungan antara akrual dan aliran kas juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. Semakin erat hubungan antara akrual dan aliran kas, semakin tinggi kualitas laba.
3. Kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Kerangka Konseptual (*Financial Accounting Standards Board, FASB, 1978*). Laba yang berkualitas

adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas atau konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. Oleh sebab itu, dalam penelitian empiris koefisien regresi harga dan return saham pada laba (dan ukuran-ukuran terkait yang lain misalnya aliran kas) diinterpretasi sebagai ukuran kualitas laba berdasarkan karakteristik relevansi dan reliabilitas.

4. Kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi meliputi dua pendekatan. Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi, dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak estimasi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan dalam mengimplementasi standar pelaporan, semakin rendah kualitas laba, dan sebaliknya. Dalam pendekatan kedua, kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah, dan sebaliknya.

Kualitas laba dapat didasarkan pada praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Semakin rendah manajemen laba yang dilakukan, maka semakin berkualitas laba yang dihasilkan. Praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen memiliki dua tujuan, Pertama bertujuan untuk efisiensi yaitu untuk meningkatkan keinformatifan laba dalam mengomunikasikan informasi, Kedua bertujuan untuk kepentingan manajemen semata (oportunis). Adanya manajemen laba dapat memberikan keleluasaan pada pihak manajemen untuk melaporkan laba sesuai dengan keinginan dari pihak manajemen dan digunakan dalam menghadapi situasi yang tidak diinginkan seperti contohnya terjadi kerugian. Adanya manajemen laba juga memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen dalam menggunakan metode akuntansi apa yang digunakan dan nantinya akan dilaporkan di dalam laporan keuangan yang akan disajikan kepada pihak pengguna (Utami, 2016).

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Prinsip akuntansi terdapat suatu sistem akuntansi akrual yang diterima umum memberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberikan pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan. Dalam hal ini pendapatan dapat di manipulasi melalui *discretionary accruals*. Akrual merupakan suatu selisih antara kas masuk bersih dari hasil operasi perusahaan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi, yang bersifat *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals*.

Menurut Aygun (2014) transaksi akrual dapat berwujud:

1. Transaksi yang bersifat *non-discretionary accruals*, yaitu apabila suatu transaksi telah dicatat dengan metode tertentu maka manajemen diharapkan konsisten dengan metode tersebut.
2. Transaksi yang bersifat *discretionary accruals*, yaitu metode yang memberikan kebebasan kepada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel.

Manajer cenderung memilih kebijakan manajemen laba dengan mengendalikan transaksi akrual yaitu kebijakan akuntansi yang memberikan keluluasaan pada manajemen untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh pada pendapatan yang dilaporkan.

Ada empat pola yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba (Sari, 2016) adalah sebagai berikut:

1. *Taking a Bath*. Hal ini terjadi selama periode pada saat terjadinya reorganisasi, termasuk adanya pergantian CEO baru. Jika manajer merasa harus melaporkan kerugian, maka ia akan melaporkan dalam jumlah yang besar. Dengan tindakan ini manajer berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan atas kerugian perusahaan dapat dilimpahkan kepada manajer lama.
2. *Income Minimization*. Cara ini mirip dengan *taking a bath* tetapi lebih halus. Cara ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi, sehingga

jika periode yang akan datang diperkirakan laba turun drastic dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*. Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas income maximization bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.
4. *Income Smoothing*. Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relative stabil.

Dalam penentuan kualitas laba, pengukuran yang didasarkan pada hubungan labas-akrual yang diukur dengan estimasi abnormal atau *discretionary accruals* (akrual abnormal atau DA) merupakan salah satu pendekatan yang paling diterima dan umum digunakan. Dengan menggunakan estimasi abnormal atau *discretionary accruals* (akrual abnormal atau DA) dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba (Komalasari, 2015).

Menurut Wardhani (2009) kualitas laba merupakan konsep yang multidimensi atau terdapat beberapa proksi yang digunakan dalam menilai kualitas laba. (Wardhani, 2009) dalam penelitiannya menguraikan karakteristik kualitas laba dalam 5 dimensi yaitu :

1. Nilai peramalan dan umpan balik  
Suatu laba dikatakan berkualitas apabila laba dapat digunakan dalam memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang dengan mempertimbangkan transaksi masa lalu maupun saat ini. Sementara laba yang memiliki umpan balik adalah laba yang dapat digunakan oleh pengguna dalam mengoreksi pertimbangan atau keputusan. Kedua nilai ini tidak dapat dipisahkan dan saling terkait satu sama lain.
2. Netralitas  
Netralitas berkaitan erat dengan informasi yang bebas bias atau bebas dari kepentingan manajemen dalam penyusunannya. Dimensi ini selalu dikaitkan dengan manajemen laba.

### 3. Ketepatan waktu

Laba yang berkualitas adalah laba yang disajikan tepat waktu kepada pengguna sebelum nilai laba tersebut tidak relevan lagi digunakan. Pengukuran dengan menggunakan ukuran jeda waktu (time lag) yaitu jarak antara laporan tahun akhir fiscal dengan tanga pengumuman.

### 4. Penyajian yang jujur

Informasi menggambarkan dengan jujur transaksi yang terjadi dan secara wajar disajikan. Hal ini berkaitan dengan nilai ekonomis perusahaan. Nilai ekonomis perusahaan tercemin dalam hubungan laba dengan tingkat pengembalian saham yang diukur dengan *earnings response coefficient* (ERC). Semakin tinggi nilai koefisien respon dari laba maka semakin tinggi nilai ekonomis perusahaan, laba semakin berkualitas.

### 5. Konservatisme

Dalam beberapa penelitian, konservatisme sering digunakan sebagai proksi dari kualitas laba. Konservatisme berkaitan dengan verifikasi yang tinggi terhadap pengakuan laba dibandingkan dengan pengakuan kerugian. Beberapa pengukuran konservatisme, salah satunya adalah menggunakan akrual atau nilai pasar.

## 2.3 Pengungkapan Segmen

IFRS 8 menetapkan persyaratan pengungkapan informasi mengenai segmen operasi entitas dan juga produk serta jasa entitas, area geografis dimana entitas beroperasi, serta pelanggan utamanya (IASB, 2006). Suatu segmen operasi adalah komponen dari entitas yang terlibat dalam aktivitas bisnis yang mana memperoleh pendapatan dan menimbulkan beban, hasil operasinya dikaji regular oleh pengambil keputusan operasional (*Chief Operating Decision Maker*) untuk membuat keputusan tentang sumber daya, dan tersedia informasi keuangan yang terpisah. Di Indonesia, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah mengkonvergensi IFRS 8 ke dalam PSAK 5 (revisi 2009) dan mulai diberlakukan secara efektif semenjak 1 Januari 2011. PSAK ini menggantikan PSAK 5 (revisi 2000) mengenai pelaporan segmen. Prinsip utama IFRS 8 yang dikonvergensi

oleh PSAK 5 (revisi 2009) adalah evaluasi sifat dan dampak keuangan dari aktivitas bisnis. Perusahaan diperlukan untuk pengungkapan informasi segmennya yang memungkinkan pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi sifat dan dampak keuangan dari aktivitas bisnis yang mana dia terlibat dan lingkungan ekonomi dimana dia beroperasi.

PSAK 5 (revisi 2009) bermaksud untuk menyediakan informasi segmen yang lebih relevan, mendorong pengguna laporan keuangan untuk menganalisis kinerja keuangan sesuai dengan perspektif manajemen, dan mendukung konsistensi informasi segmen yang lebih baik antara yang disajikan dalam keputusan internal. Pendekatan manajemen terhadap pelaporan segmen menyelaraskan pelaporan eksternal dan penyajian internal. Beberapa investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki informasi tentang bagaimana manajemen memandang bisnisnya atau berbasis pendekatan manajemen. Ketika semua aspek pelaporan diselaraskan, informasinya menyediakan kandungan yang lebih detail dan terintegrasi sehingga itu sangat membantu penilaian para pengguna laporan keuangan.

Informasi segmen disusun sesuai dengan kebijakan akuntansi yang dianut dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan konsolidasi. Bentuk primer pelaporan segmen adalah segmen usaha sedangkan segmen sekunder adalah segmen geografis. Segmen usaha adalah komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa (baik produk atau jasa individual maupun kelompok produk atau jasa terkait) dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan segmen lain. Terdapat beberapa faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan terkait atau tidaknya produk atau jasa, diantaranya:

1. Karakteristik produk atau jasa,
2. Karakteristik proses produksi,
3. Jenis atau golongan pelanggan (jasa produk atau jasa),
4. Metode pendistribusikan produk atau penyediaan.

Investor dan analisis menuntut informasi hasil perusahaan industry dan segmen geografis usaha dan keuangan signifikan dan berkembang. Pengungkapan segmen lebih membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami bagaimana bagian-bagian perusahaan menata semuanya. Setelah itu, alur produk dan wilayah di dunia memiliki resiko yang beragam, pengembalian, dan kesempatan. Segmen geografis adalah komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa pada lingkungan (wilayah) ekonomi tertentu dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan pada komponen yang beroperasi pada lingkungan (wilayah) ekonomo lain. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam mengidentifikasi segmen geografis:

1. Kesamaan kondisi ekonomi dan politik,
2. Hubungan antar operasi dalam wilayah geografis berbeda,
3. Kedekatan geografis operasi,
4. Risiko khusus yang terdapat dalam operasi di wilayah tertentu,
5. Regulasi pengendalian mata uang, dan
6. Risiko mata uang.

Diversifikasi usaha membuat bisnis perusahaan menjadi semakin kompleks, sehingga para analis membutuhkan informasi terkait dengan kinerja segmen perusahaan untuk dapat melakukan analisis yang lebih baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin (2013) juga menyimpulkan bahwa data segmen operasi memiliki nilai relevansi bagi analis dalam melakukan valuasi dan analisis. Kinerja dan pencapaian perusahaan dapat tercermin dalam informasi laporan keuangan yang dikeluarkan oleh masing-masing perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan digunakan untuk mengambil keputusan ekonomi oleh para pengguna, yaitu pihak analis, pemegang saham dan pemangku kepentingan. Informasi yang ada di laporan keuangan dapat dikatakan baik jika informasi tersebut dapat mengevaluasi kinerja masa lalu, saat ini, perkiraan posisi keuangan di masa depan (Utami, 2016).

Informasi yang diberikan terkait kondisi perusahaan secara keseluruhan masih dirasa kurang oleh pengguna dalam mengambil keputusan. Pengguna laporan keuangan membutuhkan pengungkapan informasi yang lebih mendalam dan rinci terkait operasi yang dimiliki perusahaan. Salah satu informasi penting yang dibutuhkan oleh para pengguna adalah informasi atas segmen perusahaan (Bestari, 2012). Informasi atas segmen perusahaan dapat membantu pengguna dalam melakukan analisis investasi secara lebih baik untuk melihat pencapaian kinerja perusahaan, dan mengetahui bagian segmen mana yang dirasa kurang efektif dan memiliki risiko tinggi. Pelaporan segmen merupakan suatu pengungkapan informasi keuangan berdasarkan setiap segmen yang dimiliki oleh perusahaan, khususnya yang beroperasi dalam industri dan wilayah geografis yang berbeda. Pengungkapan segmen merupakan suatu pengungkapan yang penting bagi pihak investor, karena dengan adanya pengungkapan segmen maka efek asimetri informasi dan biaya keagenan akan berkurang.

Penggambaran informasi secara lebih baik akan mempermudah pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dengan pengungkapan yang lebih komperhensif dari pihak perusahaan, selama pengungkapan tersebut dapat dipercaya dan memenuhi kriteria pelaporan keuangan yang baik, maka pemantauan terhadap pihak manajerial menjadi lebih mudah, sehingga tindakan manajemen laba sulit untuk dilakukan (Indrawan, 2018).

Tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM-LK Nomor : Kep-134 atau bl atau 2006 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik, yang berlaku bagi semua perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan *public*. Pengungkapan dalam laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

1. Pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku,

2. Pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*) merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas dan membantu investor dalam memahami strategis bisnis manajemen.

Kualitas pengungkapan merupakan atribut penting dalam penyampaian suatu informasi akuntansi. Salah satu tolak ukur kualitas pengungkapan adalah luas pengungkapan. Ada tiga konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan, yaitu:

1. Pengungkapan memadai (*adequate disclosure*) adalah pengungkapan yang cukup, yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dalam diinterpretasikan dengan benar oleh investor;
2. Pengungkapan wajar (*fair disclosure*) adalah pengungkapan yang wajar secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan keuangan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial;
3. Pengungkapan penuh (*full disclosure*) adalah pengungkapan penuh menyangkut kelengkapan penyajian informasi yang diungkapkan secara relevan. Pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian informasi yang berlebihan sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak baik. Terlalu banyak informasi akan membahayakan, karena penyajian rinci-rincian yang tidak penting justru menyembunyikan informasi yang signifikan dan akan membuat laporan keuangan sulit ditafsirkan.

Dalam pengungkapan informasi segmen terdapat lima komponen utama yang perlu diperhatikan, yaitu: penjualan, aset, laba, *capital expenditure*, dan depresiasi. Berdasarkan lima komponen tersebut, laba yang merupakan turunan dari penjualan per-segmen adalah komponen yang paling relevan dalam menilai kinerja suatu segmen. Merupakan suatu hal yang umum bagi investor, analis dan manajer portofolio untuk berfokus pada pelaporan *bottom-line* perusahaan yaitu laba. Ketertarikan utama para pengguna adalah untuk menilai kemampuan

perusahaan untuk menghasilkan arus kas masa depan berdasarkan dengan laporan keuangan yang diungkapkan. Serta kualitas laba dari informasi segmen yang dilaporkan tersebut (Utami, 2016).

### **2.3.1 *Investment Opportunity Set (IOS)***

Penilaian suatu perusahaan dalam bidang akuntansi dan keuangan sekarang ini masih beragam. Di satu pihak, nilai suatu perusahaan khususnya neraca perusahaan yang berisi informasi keuangan masa lalu, sementara di pihak lain beranggapan bahwa nilai sekarang dari aktiva yang dimiliki perusahaan, bahkan ada yang beranggapan bahwa nilai suatu perusahaan tercermin dari nilai investasi yang akan dikeluarkan di masa mendatang (Nikmah, 2011). Kombinasi aktiva yang dimiliki oleh opsi investasi di masa yang akan datang yang diukur dengan *investment opportunity set (IOS)* akan menunjukkan nilai suatu perusahaan.

Keputusan investasi tidak dapat diamati secara langsung oleh pihak luar. Beberapa studi yang dilakukan dalam hubungannya dengan keputusan investasi antara lain Myers (1984) yang memperkenalkan *Investment Opportunities Set (IOS)*. IOS memberi petunjuk yang lebih luas dimana nilai perusahaan tergantung pada pengeluaran perusahaan dimasa yang akan datang. Jadi prospek perusahaan dapat ditaksir dari *investment opportunity set (IOS)*, yang didefinisikan sebagai kombinasi antara aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan pilihan investasi dimasa akan datang dengan *net present value* positif.

*Investment opportunity set* merupakan hasil dari pilihan-pilihan untuk membuat investasi di masa mendatang. Set kesempatan investasi menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dari prospek pertumbuhan. Prospek pertumbuhan merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh pihak manajemen, investor, serta kreditur. Prospek perusahaan yang tumbuh bagi investor merupakan suatu hal yang menguntungkan, karena investasi yang ditanamkan diharapkan akan memberikan return yang tinggi. Perusahaan yang tumbuh akan direspon pasar dan peluang pertumbuhan terlihat pada peluang investasi yang

diproksikan dengan berbagai macam kombinasi nilai *investment opportunity set* (Zainuddin, 2015).

Secara umum dapat dikatakan bahwa IOS menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, namun sangat tergantung pada pilihan *expenditure* perusahaan untuk kepentingan di masa yang akan datang. Dengan demikian IOS bersifat tidak dapat diobservasi, sehingga perlu dipilih suatu proksi yang dapat dihubungkan dengan variabel lain dalam perusahaan, misalnya variabel pertumbuhan, variabel kebijakan dan lain-lain. Proksi IOS yang digunakan dalam bidang akuntansi dan keuangan digolongkan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu IOS berbasis harga, IOS berbasis investasi, dan IOS berbasis varian (Kallapur dan Trombley, 2001):

1. Proksi IOS berbasis harga (*price-based proxies*)

Proksi IOS yang berbasis pada harga merupakan proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Proksi berdasarkan anggapan yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dalam harga-harga saham, dan perusahaan yang tumbuh akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relative untuk aktiva-aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dibandingkan perusahaan yang tidak tumbuh. IOS yang didasari pada harga akan berbentuk suatu rasio sebagai suatu ukuran aktiva yang dimiliki dan nilai pasar perusahaan.

Proksi IOS yang merupakan proksi berbasis harga adalah : *market of equity plus book value of debt, ratio of book to market value of asset, ratio of book to market value of equity, ratio of book value of property, plant, and equipment to firm value, ratio of replacement value of assets to market value, ratio of depreciation expense to value dan earning price ratio.*

2. Proksi IOS berbasis investasi (*investment-based proxies*)

Proksi IOS berbasis pada investasi merupakan proksi yang percaya pada gagasan bahwa suatu level kegiatan investasi yang tinggi berkaitan secara positif dengan nilai IOS suatu perusahaan.

Proksi IOS yang merupakan proksi IOS berbasis investasi adalah: *ratio R&D expense to firm value*, *ratio of R&D expense to total assets*, *ratio of R&D expense to sales*, *ratio of capital addition to firm value*, dan *ratio of capital addition to asset book value*.

### 3. Proksi IOS berbasis pada varian (*variance measures*)

Proksi IOS berbasis pada varian (*variance measurement*) merupakan proksi yang mengungkapkan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas return yang mendasari peningkatan aktiva. Proksi IOS yang berbasis varian adalah: VARRET (*variance of total return*), dan Market model Beta.

### 2.3.2 Leverage

Teori keagenan mengatakan bahwa agen biasanya bersikap oportunistik dan tidak menyukai risiko (*risk averse*). Karena itu perusahaan khususnya manajer perusahaan yang mendekati atau telah melanggar perjanjian utang akan berusaha untuk meningkatkan kepentingannya sendiri dan menghindari risiko yang ada. *Debt-covenant hypothesis* menyatakan bahwa jika semua hal lain tetap sama, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, lebih mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini. Alasannya bahwa laba bersih yang dilaporkan naik akan mengurangi profitabilitas kegagalan teknis (Herawati dan Baridwan, 2007).

*Leverage* merupakan alat ukur dari struktur modal. *Leverage* digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya. Perusahaan dengan leverage yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak utang dalam struktur modalnya. Utang yang meningkat akan meningkatkan nilai perusahaannya yang tercermin pada harga sahamnya sampai batas waktu tertentu. Setelah batas tersebut tercapai maka penambahan utang tersebut akan mengurangi nilai perusahaan karena

manfaat dari penggunaan utang lebih kecil dari biaya yang harus ditanggung perusahaan (Pitria, 2017).

*Leverage* adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. *Leverage* merupakan alat ukur untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin tinggi pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak *solvable*, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Dengan tingkat rasio *leverage* yang tinggi, hal ini akan memicu kekhawatiran dari investor. Karena jika suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi, dikhawatirkan perusahaan tersebut tidak dapat melunasi kewajibannya tepat waktu dan hal ini yang dapat menyebabkan suatu perusahaan dapat di likuidasi. Dengan demikian, tingkat *leverage* perusahaan menggambarkan resiko keuangan perusahaan.

Astute (2004) menyatakan perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasinya, maka akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Perusahaan dengan *leverage* tinggi akan menerapkan standar akuntansi yang menurunkan atau menaikkan laba yang dilaporkan. Dengan demikian, disimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung mengatur labanya dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah.

Menurut Brigham dan Houston (2001), *Leverage* keuangan (*financial Leverage*) merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan. Pada umumnya ada dua jenis *Leverage*, yaitu *Leverage* operasi (*operating Leverage*) dan *Leverage* keuangan (*financial Leverage*), yang dimaksud *Leverage* dalam penelitian ini adalah *Leverage* keuangan (*financial*

*Leverage*). *Leverage* keuangan menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya.

Dua indikator pengukuran variabel *leverage* yang sering digunakan adalah *debt to total asset ratio* dan *debt to equity ratio*. Rasio hutang terhadap total aktiva (*debt to total asset ratio*) diukur dengan membagi antara total hutang dengan total asset, sedangkan rasio hutang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*) diukur dengan cara membagi total hutang perusahaan dengan ekuitas.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**

### Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian/Judul	Metedologi Penelitian	Hasil
1	Yenny Wulansari (2012) “Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> , Likuiditas dan <i>Leverage</i> terhadap Kualitas Laba”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis data : Data sekunder.</li> <li>• Objek penelitian : Perusahaan manufaktur di BEI.</li> <li>• Tahun : 2008-2011</li> <li>• Metode analisis : Analisis Regresi berganda.</li> </ul>	<i>Investment opportunity set</i> mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba, likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba.
2	Paramitha Anggia Puteri (2012) “ Analisis Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis data : Data sekunder.</li> <li>• Objek penelitian : Perusahaan manufaktur di BEI.</li> <li>• Tahun : 2006-2010</li> </ul>	Kualitas laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan; <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) berpengaruh signifikan terhadap kualitas

	<p>Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode analisis : Analisi regresi berganda.</li> </ul>	<p>laba dan nilai perusahaan; jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan; komposisi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba tetapi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan; kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan; sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan kualitas laba tetapi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>
3	<p>Lestari Setianingsih (2014) “Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i>, Likuiditas dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kualitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis data : Data sekunder.</li> <li>• Objek penelitian : Perusahaan yang listing di BEI.</li> <li>• Tahun : 2010-2013</li> <li>• Metode analisis : Analisis regresi</li> </ul>	<p><i>Investment Opportunity Set</i>, Likuiditas Komite Audit, Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan.</p>

	Laba Perusahaan”.	berganda.	
4	Rosmaryam Zainuddin (2015) “ <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Laba”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis data : Data sekunder.</li> <li>• Objek penelitian : Perusahaan LQ 45 di BEI.</li> <li>• Tahun : 2009-2014</li> <li>• Metode analisis : Analisis regresi sederhana.</li> </ul>	<i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
5	Karunia Utami (2016) “Analisis Pengaruh Pengungkapan Segmen Terhadap Kualitas Laba”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis data : Data sekunder.</li> <li>• Objek penelitian : Perusahaan di BEI</li> <li>• Tahun : 2011-2014</li> <li>• Metode analisis : Model regresi data panel.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya pengungkapan segmen terbukti memberikan pengaruh terhadap penurunan praktek manajemen laba,</li> <li>• Pengungkapan segmen terbukti tidak berpengaruh terhadap relevansi nilai laba.</li> </ul>
6	Reza Fahlevi (2016) “Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> , <i>Voluntary Disclosure</i> , <i>Leverage</i> , dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis data : Data sekunder.</li> <li>• Objek penelitian : Perusahaan manufaktur di BEI.</li> <li>• Tahun : 2010-2014</li> <li>• Metode analisis : Analisis regresi berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</li> <li>• <i>Voluntary Disclosure</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba.</li> <li>• <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.</li> </ul>
7	Eka Pitria (2017) “	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis data : Data</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesempatan bertumbuh</li> </ul>

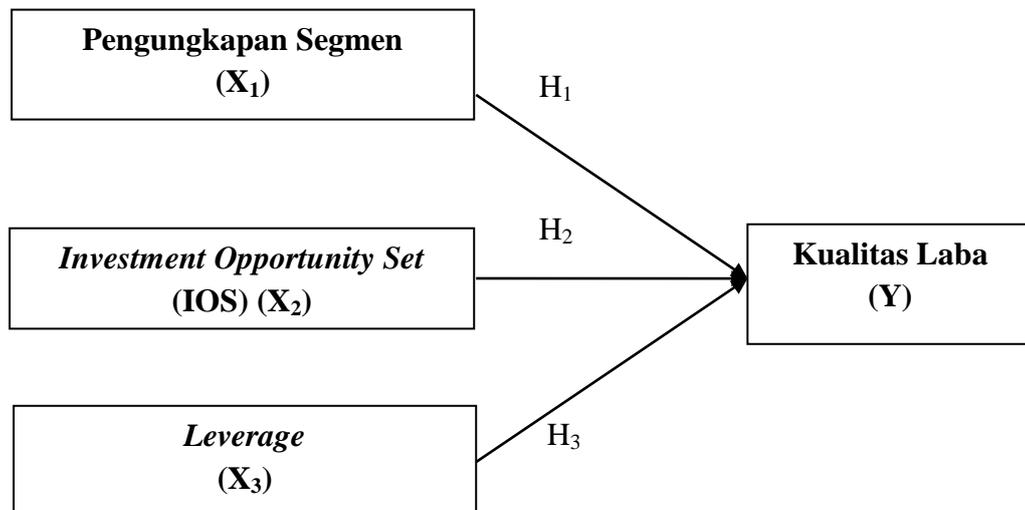
	Pengaruh Kesempatan Bertumbuh, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba”.	<p>sekunder.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitian : Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.</li> <li>• Tahun : 2010-2014</li> <li>• Metode analisis : Analisis regresi berganda</li> </ul>	<p>tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas laba</li> <li>• Profitabilitas berpengaruh signifikan dan negative terhadap kualitas laba.</li> </ul>
8	Oktavianus (2018) “Pengaruh Kualitas Pengungkapan Segmen Terhadap Kualitas Laba”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis data : Data sekunder.</li> <li>• Objek penelitian : Perusahaan manufaktur di BEI.</li> <li>• Tahun : 2012-2016</li> <li>• Metode analisis : Analisis regresi sederhana dan Analisis regresi linier berganda.</li> </ul>	Kualitas pengungkapan segmen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba
9	Reggy Indrawan (2018) “Pengungkapan Segmen Dan <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Kualitas Laba”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis data : Data sekunder.</li> <li>• Objek penelitian : Perusahaan manufaktur di BEI.</li> <li>• Tahun : 2011-2016</li> <li>• Metode analisis : Analisis regresi berganda.</li> </ul>	Pengungkapan segmen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan variabel <i>Investment Opportunity Set</i> memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba.

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian yang akan digunakan untuk menggambarkan hubungan variabel independen dengan variabel dependen adalah sebagai berikut:

**Bagan 2.1**

### Kerangka Pemikiran



## 2.6 Bangunan Hipotesis

### 2.6.1 Pengungkapan Segmen terhadap Kualitas Laba

Pengungkapan segmen merupakan suatu pengungkapan yang penting bagi pihak investor, karena dengan adanya pengungkapan segmen maka efek asimetri informasi dan biaya keagenan akan berkurang. Dengan pengungkapan yang lebih komperhensif dari pihak perusahaan, selama pengungkapan tersebut dapat dipercaya dan memenuhi kriteria pelaporan keuangan yang baik, maka pemantauan terhadap pihak manajerial menjadi lebih mudah, sehingga tindakan manajemen laba sulit untuk dilakukan (Wijayanti, 2014).

Informasi yang diberikan terkait kondisi perusahaan secara keseluruhan masih dirasa kurang oleh pengguna dalam mengambil keputusan. Pengguna laporan keuangan membutuhkan pengungkapan informasi yang lebih mendalam dan rinci

terkait operasi yang dimiliki perusahaan. Salah satu informasi penting yang dibutuhkan oleh para pengguna adalah informasi atas segmen perusahaan (Bestari, 2012). Informasi atas segmen perusahaan dapat membantu pengguna dalam melakukan analisis investasi secara lebih baik untuk melihat pencapaian kinerja perusahaan, dan mengetahui bagian segmen mana yang dirasa kurang efektif dan memiliki risiko tinggi

Hasil penelitian Indrawan (2018), menunjukkan pengungkapan segmen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat diversifikasi operasi atau semakin banyaknya segmen operasi yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi indikasi perusahaan melakukan manajemen laba dan secara merata memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan tingkat yang relative sama seberapa banyak pun segmen usahanya. Hasil penelitian (Utami, 2016) menunjukkan adanya pengungkapan segmen terbukti memberikan pengaruh terhadap penurunan praktek manajemen laba. Dari penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H<sub>1</sub> : Pengungkapan segmen berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba

### **2.6.2 *Investment opportunity set (IOS)* terhadap kualitas laba**

Swith dan Watts (1992) menyatakan bahwa *investment opportunity set* dapat mengimplikasikan nilai asset dan nilai kesempatan perusahaan untuk bertumbuh dimasa akan datang. Perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi dimasa depan. Adanya kesempatan bertumbuh yang ditandai dengan adanya kesempatan investasi (*investment opportunity set*) menyebabkan laba perusahaan dimasa depan akan meningkat. Sehingga pasar akan memberi respon yang lebih besar terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh (*investment opportunity set*).

Tingginya respon pasar terhadap laba akan menyebabkan semakin besar reaksi harga pasar suatu sekuritas. Perusahaan dengan *investment opportunity set* yang

tinggi akan memiliki *earnings response coefficients* yang tinggi. Dengan demikian semakin tinggi *earnings response coefficients* maka semakin berkualitas laba perusahaan (Wulansari, 2013). Perusahaan dengan *Investment Opportunity Set* (IOS) cenderung dinilai positif oleh investor karena memiliki prospek keuntungan di masa depan

Berdasarkan penelitian Indrawan (2018) *Investment Opportunity Set* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba dikarenakan *Investment Opportunity Set* merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurhanifah dan Jaya, 2014) menyimpulkan bahwa manajer dari perusahaan yang memiliki IOS tinggi cenderung memanipulasi laba hingga kualitas labanya menjadi rendah. *Signaling theory* dapat mengindikasikan adanya *asymmetric information*, dimana pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih baik dibandingkan dengan pihak luar. Penelitian yang dilakukan oleh (Zainuddin, 2016), menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) memiliki efek negative terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari Setianingsih, 2014), menunjukkan *Investment Opportunity Set* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Penelitian Kartina dan Wulansari (2013), menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.. Dari penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H<sub>2</sub>: *Investment Opportunity Set* berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba.

### **2.6.3 Leverage terhadap kualitas laba**

*Leverage* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan yang masih muda dan belum menjadi perusahaan public memiliki sumber pendanaan yang terbatas dari sumber internal sehingga perusahaan akan memiliki *leverage* yang besar. Perusahaan yang besar akan diikuti dengan upaya manajer untuk meningkatkan

kinerja dan menghasilkan laba yang tinggi. Hal tersebut dilakukan agar manajer tetap mendapatkan kepercayaan ketika akan mencari sumber pendapatan dari pasar hutang. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba dengan menggunakan akrual untuk melaporkan laba lebih tinggi yang menyebabkan kualitas laba menjadi lebih rendah (Anggraini, 2010).

Beberapa peneliti telah menguji apakah terdapat pengaruh antara *leverage* dengan kualitas laba. Berdasarkan penelitian (Pitria, 2017) menyatakan *leverage* berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas laba dikarenakan semakin besar hutang suatu perusahaan maka mencerminkan laba yang berkualitas. Penelitian (Fahlevi, 2016) menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dikarenakan *leverage* perusahaan tidak dapat menentukan kualitas laba informasi laba yang disajikan. Penelitian yang dilakukan oleh Ahalik dan Hardy (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. Dengan demikian keterkaitan antara *leverage* dengan kualitas laba dapat dirumuskan melalui hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba.

